

***Value experiential learning* pada kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam surat al-Shaffat ayat 100-111**

Abdul Saipon^{1*}, Sumantri²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Daarussalaam Sukabumi, Indonesia

* abdulsaipon16@gmail.com

Abstract

Experience-based learning in educational research studies has proven to be effective in improving students' academic performance. Therefore, it is necessary to study whether there may be verses in the Koran that are relevant to this. This research aims to analyze the value of experience-based learning that occurs in the story of Prophet Ibrahim AS and Prophet Ismail as contained in Q.S Al-Saffat: 100-111. A qualitative approach to library research is used to obtain appropriate research results. The literature reviewed in this research is the Al-Qur'an and tafsir books as primary data sources and journal articles and books as secondary data sources. Meanwhile, the method of interpretation used is the Maudhu'i interpretation method, namely by examining the verses from various aspects, and carrying out analysis based on correct knowledge which is used to explain the main problem, so that you can understand the problems and meaning of the verses easily. The sources that the researchers used were the Jalaludin Asy-Syuyuthi and Jalaludin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahali's commentary on Jalalain, the Ibn Katsir commentary by Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir and the al-Misbah commentary by Muhammad Qurais Shihab. The Value of Experiential learning in the Story of Prophet Ibrahim a.s and Prophet Ismail a.s in Surah Al-Shaffat Verses 100-111 is: One, Aqidah education about faith. This Aqidah education. The order to slaughter Ibrahim is closely related to Ismail's right to life. Carrying out these orders does not only involve mental and emotional readiness, but you must also have high spirituality, in other words, have mature faith. Two, moral education. Moral education can be achieved by being patient and obedient to parents.

Keywords: *Experience-based learning; Prophet Ibrahim AS; Prophet Ismail AS; Surah Al-Shaffat verses 100-111.*

Abstrak

Pembelajaran berbasis pengalaman dalam kajian penelitian pendidikan terbukti efektif dalam meningkatkan performa akademik peserta didik. Oleh karena itu perlu dikaji apakah mungkin ada ayat dalam Al-Quran yang relevan dengan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pembelajaran berbasis pengalaman yang terjadi dalam kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail yang termaktub dalam Q.S Al-Shaffat: 100-111. Pendekatan kualitatif studi kepustakaan

(*library research*) digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai. Literatur yang ditelaah dalam penelitian ini berupa al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir sebagai sumber data primer serta artikel jurnal dan buku sebagai sumber data sekunder. Sementara metode tafsir yang digunakan yaitu metode tafsir *maudhu'i* yaitu dengan cara meneliti ayat-ayat dari berbagai segi, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar yang digunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga dapat memahami permasalahan dan maksud ayat-ayat tersebut dengan mudah. Adapun sumber yang peneliti pakai adalah tafsir *Jalalain* karangan Jalaludin Asy-Syuyuthi dan Jalaludin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahali, *tafsir Ibnu Katsir* karangan Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir dan *tafsir al-Misbah* karangan Muhammad Qurais Shihab. Adapun *Value Experiential learning* pada kisah nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam surat Al-Shaffat Ayat 100-111 yaitu: Satu, pendidikan Aqidah tentang keimanan. Pendidikan Aqidah ini Perintah penyembelihan pada Ibrahim sangat berhubungan dalam hak hidup Ismail. Dalam melaksanakan perintah tersebut tidak hanya melibatkan kesiapan mental dan emosional saja, melainkan juga harus mempunyai spiritualitas yang tinggi, dengan kata lain mempunyai keimanan yang matang. Dua, pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dapat ditempuh dengan sabar dan taat kepada orang tua.

Kata Kunci. Nilai pembelajaran berbasis pengalaman; Nabi Ibrahim; Nabi Ismail; Surat Al-Shaffat ayat 100-111.

Pendahuluan

Al-Qur'an bukan hanya diturunkan khusus bagi umat Islam, melainkan ia diturunkan sebagai pedoman hidup bagi manusia seluruhnya. Sebagai pedoman hidup tentu saja al-Qur'an memuat petunjuk bagi seluruh aspek dalam hidup manusia. Tidak ada perihal hidup yang tidak ada petunjuknya di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap ayat dan setiap yang terkandung di dalamnya baik itu berupa sesuatu yang jelas maupun petunjuk tersirat perlu untuk dikaji dan digali untuk kemudian dikontekstualisasikan dan diaktualisasikan ke dalam seluruh aspek dalam kehidupan, termasuk dalam aspek pendidikan. Dalam aspek pendidikan sendiri, al-Qur'an menempati posisi tertinggi dan paling utama sebagai sumber pendidikan Islam (Rosidin, 2015). Kontekstualisasi dan aktualisasi al-Qur'an ke dalam wilayah pendidikan ini penting untuk dilakukan agar pendidikan berjalan selaras dengan mengikuti nilai-nilai ketuhanan sehingga intelektualitas yang lahir dari proses pendidikan tetap di dasari dengan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia serta tidak kering dari nilai manfaat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Shihab & Noer (2003), bahwa setiap jenis pendidikan dan makna proses pendidikan memiliki kesamaan paradigmatis dengan misi al-Qur'an bagi umat manusia.

Berkaitan dengan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki signifikansi dengan wilayah pendidikan ini, penulis berusaha menelusuri ayat

yang berkenaan dengan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran oleh Ahmad Sudrajat sebagaimana dikutip dalam Djalal (2017) diartikan sebagai: “titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu”. Pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan pendekatannya, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student-centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada pendidik (*teacher-centered approach*) (Helmiati, 2012).

Al-Qur’an sebagai sumber pedoman dan rujukan bagi umat Islam, karena di dalamnya mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia untuk hidup jauh lebih baik (Mulyani dkk., 2018), hampir dua pertiga dari ayat-ayat al-Qur’an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji (Karimah, 2018).

Dewasa ini, pembelajaran lebih sering diarahkan kepada pembelajaran jenis yang pertama, yaitu yang berpusat pada siswa. Hal ini karena pembelajaran ini dianggap lebih efektif bagi perkembangan kecerdasan siswa, baik kecerdasan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Salah satu bentuk pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan *student-centered* ini adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pembelajaran berbasis pengalaman berarti pembelajaran yang di dalamnya ada keterlibatan siswa yang strategis dan aktif dalam kesempatan untuk belajar sambil melakukan, dan refleksi pada kegiatan tersebut, yang memberdayakan mereka untuk menerapkan pengetahuan teoretis mereka pada upaya praktis di banyak pengaturan di dalam dan di luar kelas (Strobel & van Barneveld, 2015).

Confucius sekitar tahun 450 SM mewartakan diktum klasik yang masyhur berbunyi: “*Tell me, and I will forget. Show me, and I may remember. Involve me, and I will understand*” (katakana padaku, dan aku akan lupa. Tunjukkan padaku, maka aku akan ingat. Libatkan aku, maka aku akan memahami). Pepatah ini menjadi dasar pemikiran tentang pentingnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang kemudian dianggap memiliki tingkat penyerapan paling tinggi dibandingkan dengan model tradisional adalah apa yang kemudian dikenal sebagai model pembelajaran pengalaman langsung.

Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) atau dengan bahasa lain adalah "*learning by doing*" menurut Djamarah sebagaimana dikutip oleh (Ridwan, 2019) lebih bermanfaat bagi anak didik karena meninggalkan dampak yang bertahan lama. Selain mengajarkan siswa bagaimana melakukan, kegiatan pembelajaran juga harus dirancang untuk memaksimalkan potensi setiap siswa dalam menguasai kompetensi yang dibutuhkan. Asumsi-asumsi yang mendukung anggapan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman penting dalam pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut: 1) bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman belajar; 2) bahwa terdapat perbedaan individual dalam hal gaya belajar yang disukai; 3) bahwa ide-ide dan prinsip-prinsip yang dialami dan ditemukan sendiri oleh peserta didik akan lebih efektif dalam pemerolehan materi pembelajaran; dan 4) bahwa komitmen peserta didik terhadap pembelajaran akan lebih baik ketika mereka bertanggung jawab terhadap tindakan mereka (Ariani, 2018).

Pembelajaran berbasis pengalaman dinilai efektif dalam pembelajaran siswa. Beberapa penelitian yang membuktikan hal ini antara lain: (1) Hasil penelitian oleh Irwan Muhammad Ridwan dan Rahmat Rizal (2019) yang menemukan bahwa Dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, pembelajaran melalui pengalaman dapat meningkatkan pemahaman konsep secara signifikan; (2) Hasil penelitian oleh Budhi (2018) yang menunjukkan bahwa dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran tradisional, penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman pada materi cahaya secara substansial lebih mampu meminimalisir miskonsepsi siswa.; (3) Hasil penelitian oleh Kaneko dkk. (2018) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *experiential learning* lebih unggul daripada dengan pembelajaran *non-experiential*; (4) Hasil meta- analisis dalam studi yang dilakukan oleh Burch dkk. (2019) menunjukkan bahwa siswa memiliki hasil belajar yang unggul ketika pedagogi eksperensial diterapkan; (5) Penelitian lain tentang efektivitas *learning by doing* yang merupakan bentuk dari pembelajaran berbasis pengalaman menunjukkan bahwa metode pembelajaran ini efektif dalam meningkatkan performa atau hasil belajar siswa (Karyawati Ningsih, 2022; Manurung dkk., 2021); dan (6) Penelitian oleh Mekonnen (Debebe Fikru, 2020) dalam mengevaluasi keefektifan strategi pengajaran "*learning by doing*" dalam Kursus Metodologi Penelitian menunjukkan hasil bahwa lebih dari separuh partisipan dalam penelitian setuju tentang kebergunaan *learning by doing* dalam pembelajaran. Metode tersebut dianggap dapat meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran dan membantu untuk memahami kursus dengan mudah.

Dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan keefektifan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar

sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis bermaksud untuk mengkaji hal tersebut dalam perspektif al-Qur'an. Ini dilakukan dengan menelaah ayat-ayat al-Qur'an yang masih relevan dengan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap relevan dengan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) adalah surat al-Shaffat ayat 100-111 yang di dalamnya termaktub kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS yang dapat ditelaah dan dianalisis dari berbagai sisi. Ternyata *experiential learning* telah lama diterapkan pada manusia melalui bentuk pembelajaran yang dialami Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Dalam hal ini, penulis akan mengembangkan kajian mengenai dimensi-dimensi bentuk pembelajaran yang dialami Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS terkait ketaatan, kesungguhan dan kesabaran dalam menghadapi ujian dari Allah SWT.

Metode Penelitian

Penelitian ini yang digunakan adalah jenis penelitian telaah perpustakaan (*Library research*) yaitu, penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang *Value Experiential learning* pada Kisah Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s dalam surat al-Shaffat ayat 100-111 yang bersumber dari bahan kepustakaan yang relevan. Pendekatan metode yang digunakan yaitu tafsir *maudhu'i*, yaitu dengan cara meneliti ayat-ayat dari berbagai segi, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar yang digunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga dapat memahami permasalahan dan maksud ayat-ayat tersebut dengan mudah (Farmawi, 1996). Dalam hal ini terfokus dalam meneliti salah satu *Value Experiential learning* pada Kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam surat al-Shaffat ayat 100-111. Karena studinya menyangkut al-Qur'an, maka sumber data yang paling utama adalah tafsir-tafsir al-Qur'an. Adapun kitab-kitab tafsir al-Qur'an menjadi sumber rujukan adalah sebagai berikut: Tafsir *Jalalain* karangan Jalaludin Asy-Syuyuthi dan Jalaludin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahali, *Tafsir Ibnu Katsir* karangan Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir dan tafsir *al-Misbah* karangan Muhammad Qurais Shihab.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan Penelitian

1. Konsep Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential learning*)

Berbagai istilah telah digunakan untuk melabeli proses belajar dari pengalaman. John Dewey membahas "*leaning by doing*" sementara Wolfe dan

Byrne memilih frasa "*experienced-based learning*". Prosedur pembelajaran induktif disebut sebagai pembelajaran "coba-coba (*trial and error*)". Istilah "pembelajaran berdasarkan pengalaman terapan/*applied experiential learning*" digunakan oleh Gugus Tugas AACSB untuk menggambarkan kombinasi pembelajaran dari skenario "dunia nyata" (*real world*) dengan prasyarat untuk menerapkan konsep, ide, dan teori ke dalam konteks interaktif (Gentry, 1990). Istilah "pembelajaran pengalaman (*experiential learning*)" akan digunakan di sini, tetapi dimaksudkan untuk mencakup domain yang sama dengan istilah lainnya. Adapun konsep pembelajaran berbasis pengalaman pada pembahasan ini akan lebih difokuskan pada teori gaya belajar eksperiensial Kolb. Hal ini karena siklus pembelajaran eksperiensial Kolb dianggap sebagai model yang paling berpengaruh dan dikutip secara ilmiah mengenai teori pembelajaran eksperiensial (Morris, 2020).

Penggunaan umum istilah "pembelajaran pengalaman" mendefinisikannya sebagai bentuk pembelajaran khusus dari pengalaman hidup. Keeton dan Tate sebagaimana dikutip oleh Kolb (2015) menawarkan definisi terkait pembelajaran berbasis pengalaman sebagaimana berikut ini:

"Learning in which the learner is directly in touch with the realities being studied. It is contrasted with the learner who only reads about, hears about, talks about, or writes about these realities but never comes into contact with them as part of the learning process".

Pembelajaran dengan model *experiential learning* mulai diperkenalkan pada tahun 1984 oleh David Kolb dalam bukunya yang berjudul "*Experiential learning, experience as the source of learning and development*". *Experiential learning* mendefinisikan belajar sebagai "proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman" (Kolb 1984). Gagasan tersebut akhirnya berdampak sangat luas pada perancangan dan pengembangan model pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning models*). Pada perkembangannya saat ini, menjamurlah lembaga-lembaga pelatihan dan pendidikan yang menggunakan *Experiential learning* sebagai metode utama pembelajaran bahkan sampai pada kurikulum pokoknya. Kolb mengusulkan bahwa *experiential learning* mempunyai enam karakteristik utama, yaitu:

1. Belajar terbaik dipahami sebagai suatu proses
2. Belajar adalah suatu proses kontinu yang didasarkan pada pengalaman
3. Belajar memerlukan resolusi konflik-konflik antara gaya-gaya yang berlawanan dengan cara dialektis.
4. Belajar adalah suatu proses yang holistik.
5. Belajar melibatkan hubungan antara seseorang dan lingkungan.

Pembelajaran berdasarkan pengalaman mengacu pada pembelajaran di mana siswa mempunyai pengalaman langsung terhadap realitas yang dipelajari. Berbeda dengan siswa yang tidak pernah berinteraksi dengan kenyataan tersebut sebagai bagian dari pembelajaran dan hanya membaca, mendengar, berbicara atau menulis tentangnya. Pandangan pembelajaran berdasarkan pengalaman ini sering kali menekankan pengalaman dan tindakan indrawi langsung dalam konteks sebagai sumber utama pembelajaran, sering kali meremehkan peran pemikiran, analisis, dan pengetahuan akademis.

Banyak institusi menawarkan program pembelajaran berdasarkan pengalaman seperti magang, proyek lapangan, dan latihan pembelajaran berdasarkan pengalaman di kelas untuk menambahkan komponen pengalaman langsung ke dalam studi akademis tradisional mereka. Di sini disebut sebagai teknik pendidikan seperti pembelajaran layanan, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran tindakan atau pembelajaran kelompok. Pembelajaran seumur hidup sering dipahami sebagai proses belajar yang berorientasi pada individu dari pengalaman hidup langsung.

Pembelajaran berbasis pengalaman ini tidak didefinisikan sebagai proses pembelajaran langsung naturalistik yang berkelanjutan dari pengalaman hidup yang kontras dengan pembelajaran sistematis sains dan pendidikan formal. Karena dengan definisi yang demikian, gambaran yang muncul adalah bahwa pembelajaran eksperiensial serampangan, tidak dapat diandalkan, dan menyesatkan, dan harus diperbaiki oleh pengetahuan akademik. Karakterisasi pembelajaran eksperiensial memunculkan gambaran tentang orang-orang biasa yang meraba-raba secara membabi buta melalui pengalaman sehari-hari sementara pengetahuan akademis diciptakan oleh orang-orang luar biasa yang mungkin kebal terhadap bias belajar dari pengalaman biasa. Bagi semua manusia, pengalaman tidak menghasilkan pengetahuan yang andal dengan mudah (D. A. Kolb, 2015). Dalam pembelajaran berbasis pengalaman ini diperlukan pengetahuan akademik sehingga dalam merasakan, menilai, dan mengambil pelajaran dari suatu pengalaman didasarkan pada pengetahuan-pengetahuan akademik tersebut.

2. Ciri Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential learning*)

Banyak sekali literatur tentang *experiential learning* yang dapat kita gunakan sebagai pedoman ketika merancang atau mengimplementasikan suatu program. Perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai metode pengajaran telah berkembang sangat luas, dan kajian tentang metode pengajaran telah menjadi bahan rujukan yang baik bagi semua pelaku di bidang pendidikan dan *experiential learning*. Pembelajaran berdasarkan pengalaman sendiri telah

berkembang dari teknik penelitian dan eksperimen pada tahun 1950an dan 1960an hingga menjadi praktik yang tersebar luas saat ini di mana pun pembelajaran berlangsung.

Dalam perkembangannya banyak sekali teori mengenai karakter dari *experiential learning* itu sendiri. Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan teori mengenai karakter *experiential learning* dari Walter dan Marks (1981) di mana menurut mereka *experiential learning* itu berjalan ketika para peserta didik terlibat secara penuh, ketika pembelajaran relevan dengan peserta, ketika secara individu dibangun rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran pribadi masing-masing, ketika lingkungan pembelajarannya fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan seketika dari para peserta. Dari hal yang terpaparkan sebelumnya maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa karakteristik dari *experiential learning* adalah keterlibatan, relevan, tanggung jawab, fleksibel, dan responsif. Semua karakteristik tersebut mengacu pada satu keluaran yaitu *personal growth* atau pengembangan diri.

Model *Experiential learning* sebagai pembelajaran dapat di lihat sebagai sebuah siklus yang terdiri dari dua rangkaian yang berbeda, memiliki daya tangkap dalam pemahaman dan memiliki tujuan yang berkelanjutan. Bagaimanapun, ke semua itu harus diintegrasikan dengan urutan untuk mempelajari apa yang terjadi. Daya tangkap dalam memahami sesuatu sangat dipengaruhi oleh pengamatan yang dialami lewat pengalaman, sementara tujuan yang berkelanjutan berhubungan dengan perubahan dari pengalaman. Komponen-komponen tersebut harus saling berhubungan untuk memperoleh pengetahuan (Baker, Jensen, Kolb, 2002). Dengan kata lain dapat disingkat sebagai berikut “ pengamatan yang dilakukan sendirian tidak cukup dijadikan pembelajaran, harus dilakukan secara terperinci dan perubahan yang dilakukan sendiri tidak dapat mewakili yang dibutuhkan pembelajaran, untuk itu diperlukan perubahan yang dibutuhkan dalam pembelajaran” (Baker, Jensen, Kolb, 2002).

Model *Experiential learning* mencoba menjelaskan mengapa pembelajaran lewat pendekatan pengalaman belajar berbeda dan mampu mencapai tujuan. Hal ini dibuktikan oleh berkembangnya kecakapan yang cukup baik yang dimiliki oleh beberapa individu setelah dibandingkan dengan individu lain (Laschinger, 1990).

Metode yang ideal dalam belajar seperti yang di kemukakan Dewey dalam teorinya tentang hasil aktivitas atau penyelesaian proyek, sebagai berikut;

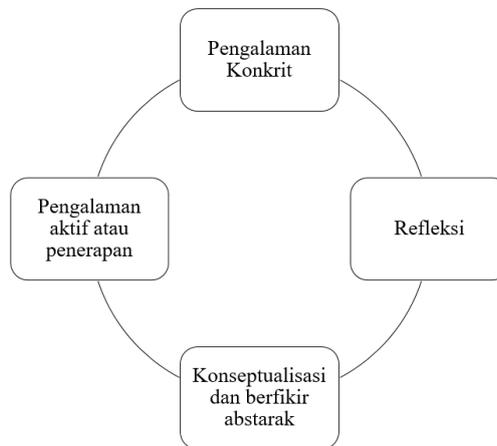
- a. Murid harus benar-benar tertarik pada kegiatan, pengalaman atau pekerjaan yang edukatif.
- b. Ia harus menemukan dan memecahkan kesukaran atau masalah.
- c. Mengumpulkan data-data melalui ingatan, pemikiran dan pengalaman pribadi atau penelitian.
- d. Menentukan cara pemecahan kesukaran atau masalah.
- e. Mencoba cara terbaik untuk memecahkan sesuatu melalui penerapan dalam pengalaman.

Dalam proses belajar, seorang siswa harus memusatkan perhatiannya pada pemecahan suatu masalah pokok, harus berpandangan luas dan menerima semua sumber informasi atau saran yang masuk akal

3. *Prosedur Pembelajaran Dalam Experiential learning*

Prosedur pembelajaran dalam *experiential learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu; 1) tahap pengalaman nyata, 2) tahap observasi refleksi, 3) tahap konseptualisasi, dan 4) tahap implementasi.

Keempat tahap tersebut oleh Kolb (1984) kemudian digambarkan dalam bentuk lingkaran seperti pada gambar berikut:



Sumber: Kolb (1984)

Gambar 1. *experiential learning cycle*

Adapun rincian tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1 Tahap-Tahap Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman

No.	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	<i>Concrete Experience (CE)</i> / tahap pengalaman Konkret	Guru memfasilitasi siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru	Siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru
2	<i>Reflection Observation (RO)</i> / Tahap pengalaman refleksi observasi	Guru membantu dan membimbing siswa dalam melakukan observasi dan merefleksikan atau memikirkan pengalaman dari berbagai segi	Siswa mengobservasi dan merefleksikan atau memikirkan pengalaman dari berbagai segi
3	<i>Abstract Conceptualization (AC)</i> / tahap konseptualisasi Abstrak	Guru menjelaskan kepada siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori	Siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi Teori
4	<i>Active Experimentation (AE)</i> / tahap implementasi	Guru membimbing siswa menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan yang berdasarkan pengalaman.	Siswa menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan

(Reigeluth, 2009)

Pada tahap-tahap di atas, pembelajaran dimulai dari pengalaman spesifik seseorang. Pengalaman-pengalaman ini kemudian dipertimbangkan secara individual. Dalam proses refleksi, seseorang berusaha memahami apa yang terjadi atau dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar konseptualisasi atau proses memahami prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman hidup dan mengantisipasi kemungkinan penerapan dalam situasi atau konteks (baru) lainnya.

Proses penerapan adalah situasi atau konteks yang memungkinkan konsep yang dikuasai dapat diterapkan. Kesempatan belajar melalui pengalaman nyata kemudian tercermin dalam evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan. Pengalaman-pengalaman yang direfleksikan tersebut kemudian disusun kembali sehingga membentuk pemahaman-pemahaman baru atau konsep-konsep abstrak yang menjadi pedoman dalam menciptakan pengalaman atau perilaku baru. Proses mengalami dan berpikir tergolong proses penemuan, sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi tergolong proses penerapan

(implementasi). Menurut *experiential learning theory*, agar proses belajar mengajar efektif, seorang siswa harus memiliki 4 kemampuan (Nasution, 2005).

Tabel 3. 2 Kemampuan Siswa Dalam Proses Belajar *Experiential learning*

Kemampuan	Uraian	Pengutamaan
<i>Concrete Experience</i> (CE)	Siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru	<i>Feeling</i> (perasaan)
<i>Reflection Observation</i> (RO)	Siswa mengobservasi dan merefleksikan pengalaman dari berbagai segi	<i>Watching</i> (mengamati)
<i>Abstract Conceptualization</i> (AC)	Siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat	<i>Thinking</i> (berpikir)
<i>Active Experimentation</i> (AE)	Siswa menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan	<i>Doing</i> (berbuat)

Menurut Hamalik (2001) mengungkapkan beberapa langkah-langkah pembelajaran *Experiential learning*, yaitu:

1. Tahap Persiapan (kegiatan pendahuluan)
 - a) Guru merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*open minded*) yang memiliki hasil-hasil tertentu.
 - b) Guru memberikan rangsangan dan motivasi kepada siswa.
2. Tahap Inti
 - a) Siswa dapat bekerja secara individual atau kelompok, dalam kelompok-kelompok kecil/keseluruhan kelompok di dalam belajar berdasarkan pengalaman.
 - b) Para siswa di tempatkan pada situasi-situasi nyata, maksudnya siswa mampu memecahkan masalah dan bukan dalam situasi pengganti. Siswa aktif berpartisipasi di dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut.
3. Tahap Akhir (Kegiatan penutup)

Pada kegiatan penutup, keseluruhan siswa menceritakan kembali tentang apa yang dialami sehubungan dengan mata pelajaran tersebut untuk memperluas pengalaman belajar dan pemahaman siswa dalam melaksanakan pertemuan yang nantinya akan membahas bermacam-macam pengalaman tersebut.

B. Kajian Tafsir *Maudhu'i* Nilai Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential learning*) dalam Kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS

1. Kajian *al-Qur'an* Tafsir surat *al-Shaffat* ayat 100-111 menurut para Ulama.

Surat As-Shaffat ayat 100:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy dalam *Tafsir Jalalain* menjelaskan ('Ya Rabbku! Anugerahkanlah kepadaku) seorang anak (yang termasuk orang-orang yang saleh). (Suyuthi & Mahalliy, tt.)

Sedangkan menurut Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir dalam kitab Ibnu Katsir menjelaskan, Allah Swt. menceritakan tentang kekasih-Nya Nabi Ibrahim a.s. bahwa sesungguhnya setelah Allah menolongnya dari kejahatan kaumnya dan ia merasa putus asa dari keimanan kaumnya, padahal mereka telah menyaksikan mukjizat-mukjizat yang besar. Maka Ibrahim a.s. hijrah dari kalangan mereka seraya berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh." Yakni anak-anak yang taat sebagai ganti dari kaumnya dan kaum kerabatnya yang telah ditinggalkannya. (Katsir: 2003)

Adapun menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* menjelaskan, Ya Tuhan, berikanlah aku keturunan yang saleh yang akan melanjutkan misi dakwah setelah aku (Shihab: 2009).

Surat As-Shaffat ayat 101:

فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلْمٍ حَلِيمٍ

Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy dalam tafsir *Jalalain* menjelaskan, (Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar) yakni yang banyak memiliki kesabaran (Suyuthi & Mahalliy, tt.).

Sedangkan menurut Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir dalam kitab Ibnu Katsir menjelaskan, Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Anak ini adalah Nabi Ismail a.s., karena sesungguhnya dia adalah anak pertamanya yang sebelum kelahirannya, dia telah mendapat berita gembira mengenainya. Dia lebih tua daripada Nabi Ishaq, menurut kesepakatan kaum muslim dan kaum Ahli Kitab, bahkan di dalam nas kitab-kitab mereka disebutkan bahwa ketika Ibrahim a.s. mempunyai anak

Ismail, ia berusia delapan puluh enam tahun. Dan ketika beliau mempunyai anak Ishaq, usia beliau sembilan puluh sembilan tahun. (Ibnu Katsir: 2003)

Sejumlah *ahlul 'ilmi* mengatakan bahwa anak yang disembelih itu adalah Ishaq, menurut apa yang telah diriwayatkan dari segolongan ulama Salaf, sehingga ada yang menukilnya dari sebagian sahabat. Tetapi hal tersebut bukan bersumber dari Kitabullah, bukan pula dari sunah. Dan saya dapat memastikan bahwa hal tersebut tidaklah diterima, melainkan dari ulama Ahli Kitab, lalu diterima oleh orang muslim tanpa alasan yang kuat. Yang jelas Kitabullah ini merupakan saksi yang menunjukkan kepada kita bahwa putra yang disembelih itu adalah Isma'il. Karena sesungguhnya Al-Qur'an telah menyebutkan berita gembira bagi Ibrahim akan kelahiran seorang putra yang penyabar dan menyebutkan pula bahwa putranya itulah Az-Zabih (yang disembelih).

Adapun menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* menjelaskan, Kemudian malaikat memberinya kabar gembira berupa anak yang cerdas dan sabar (Shihab: 2009).

Surat As-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي لِي آزَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَزَيُّ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا
تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy dalam Tafsir *Jalalain* menjelaskan, (Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim) yaitu telah mencapai usia sehingga dapat membantunya bekerja; menurut suatu pendapat bahwa umur anak itu telah mencapai tujuh tahun. Menurut pendapat yang lain bahwa pada saat itu anak Nabi Ibrahim berusia tiga belas tahun (Ibrahim berkata, "Hai anakku! Sesungguhnya aku melihat) maksudnya, telah melihat (dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu!) mimpi para nabi adalah mimpi yang benar, dan semua pekerjaan mereka berdasarkan perintah dari Allah swt. (maka pikirkanlah apa pendapatmu!") tentang impianku itu; Nabi Ibrahim bermusyawarah dengannya supaya ia menurut, mau disembelih, dan taat kepada perintah-Nya. (Ia menjawab, "Hai bapakku) huruf Ta pada lafal *Abati* ini merupakan pergantian dari *Ya Idhafah* (kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu) untuk melakukannya (Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar") menghadapi hal tersebut (Suyuthi & Mahalliy, tt.).

Sedangkan menurut Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir dalam kitab Ibnu Katsir menjelaskan, yakni telah tumbuh menjadi dewasa dan dapat pergi dan berjalan bersama ayahnya. Disebutkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. setiap waktu pergi menengok anaknya dan ibunya di negeri Faran, lalu melihat keadaan keduanya. Disebutkan pula bahwa untuk sampai ke sana Nabi Ibrahim mengendarai *buraq* yang cepat larinya, hanya Allah-lah Yang Maha mengetahui. (Katsir, 2003).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Ata Al-Khurrasani, dan Zaid ibnu Aslam serta lain-lainnya sehubungan dengan makna firman-Nya: Maka tatkala anak itu sampai (pada usia sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, (Ash Shaaffat:102) Maksudnya, telah tumbuh dewasa dan dapat bepergian serta mampu bekerja dan berusaha sebagaimana yang dilakukan ayahnya.

Maka tatkala anak itu sampai (pada usia sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" (Ash Shaaffat:102)

Ubaid ibnu Umair mengatakan bahwa mimpi para nabi itu adalah wahyu, kemudian ia membaca firman-Nya: Ibrahim berkata, "Hai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" (Ash Shaaffat:102)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain ibnul Junaid, telah menceritakan kepada kami Abu Abdul Malik Al-Karnadi, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Israil ibnu Yunus, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Mimpi para nabi itu merupakan wahyu.

Hadis ini tidak terdapat di dalam kitab-kitab *Sittah* dengan jalur ini. Dan sesungguhnya Ibrahim memberitahukan mimpinya itu kepada putranya agar putranya tidak terkejut dengan perintah itu, sekaligus untuk menguji kesabaran dan keteguhan serta keyakinannya sejak usia dini terhadap ketaatan kepada Allah Swt. dan baktinya kepada orang tuanya. Ia menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." (Ash Shaaffat:102)

Maksudnya, langsunglah apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu untuk menyembelih diriku insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (Ash Shaaffat:102)

Yakni aku akan bersabar dan rela menerimanya demi pahala Allah Swt. Dan memang benarlah, Ismail a.s. selalu menepati apa yang dijanjikannya. Karena itu, dalam ayat lain disebutkan melalui firman-Nya:

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk salat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridai di sisi Tuhannya (Maryam: 54-55).

Adapun menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* menjelaskan, anak itu pun lahir dan tumbuh. Ketika anak itu menginjak dewasa dan telah pantas mencari nafkah, Ibrâhîm diuji dengan sebuah mimpi. Ia berkata, "Wahai anakku, dalam tidur aku bermimpi berupa wahyu dari Allah yang meminta aku untuk menyembelihmu. Bagaimana pendapat kamu?" Anak yang saleh itu menjawab, "Wahai bapakku, laksanakanlah perintah Tuhanmu. Insya Allah kamu akan dapati aku termasuk orang-orang yang sabar." (Shihab: 2009).

Surat As-Shaffat ayat 103:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّاهُ لِلْجَبِينِ

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy menjelaskan, (tatkala keduanya telah berserah diri) artinya, tunduk dan patuh kepada perintah Allah swt. (dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya) Nabi Ismail dibaringkan pada salah satu pelipisnya; setiap manusia memiliki dua pelipis dan di antara keduanya terdapat jidat. Kejadian ini di Mina; kemudian Nabi Ibrahim menggorokkan pisau besarnya ke leher Nabi Ismail, akan tetapi berkat kekuasaan Allah pisau itu tidak mempan sedikit pun (Suyuthi & Mahalliy, tt.)

Sedangkan menurut Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir dalam kitab Ibnu Katsir menjelaskan, setelah keduanya mengucapkan persaksikan dan menyebut nama Allah untuk melakukan penyembelihan itu, yakni persaksikan (*tasyahhud*) untuk mati. Menurut pendapat yang lain, *aslama* artinya berserah diri dan patuh. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail mengerjakan perintah Allah Swt. sebagai rasa taat keduanya kepada Allah, dan bagi Ismail sekaligus berbakti kepada ayahnya. Demikianlah menurut pendapat Mujahid, Ikrimah, Qatadah, As-Saddi, Ibnu Ishaq, dan lain-lainnya. (Ibnu Katsir, 2003)

Makna *tallahu lil jabin* ialah merebahkannya dengan wajah yang tengkurap dengan tujuan penyembelihan akan dilakukan dari tengkuknya dan agar Ibrahim tidak melihat wajahnya saat menyembelohnya, karena cara ini lebih meringankan bebannya. Ibnu Abbas r.a., Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Ad-Dahhak, dan Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya). (Ash Shaaffat:103) Yakni menengkurapkan wajahnya.

Adapun menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan, tatkala sang bapak dan anak pasrah kepada ketentuan Allah, Ibrâhîm pun membawa anaknya ke suatu tumpukan pasir. Kemudian Ibrâhîm membaringkannya dengan posisi pelipis di atas tanah sehingga siap disembelih (Shihab, 2009).

Surat As-Shaffat ayat 104:

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ

Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim.

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy menjelaskan, (dan Kami panggil dia, "Hai Ibrahim!). (Suyuthi & Mahalliy, tt.) Sedangkan menurut Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir dalam kitab Ibnu Katsir menjelaskan, yakni sesungguhnya engkau telah mengerjakan apa yang telah dilihat dalam mimpimu itu hanya dengan membaringkan putramu untuk disembelih. (Ibnu Katsir, 2003).

As-Saddi dan lain-lainnya menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. sempat menggorokkan pisaunya, tetapi tidak dapat memotong sesuatu pun, bahkan dihalang-halangi antara pisau dan leher Nabi Ismail oleh lempengan tembaga. Lalu saat itu juga Ibrahim a.s. diseru: sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. (Ash Shaaffat:105)

Adapun menurut Muhammad Quraish Shihab menjelaskan, Allah mengetahui kebenaran Ibrâhîm dan anaknya dalam melaksanakan cobaan tersebut. Kemudian Allah memanggilnya dengan panggilan kekasih, "Wahai Ibrâhîm, sesungguhnya engkau telah memenuhi panggilan wahyu melalui mimpi dengan tenang, dan engkau tidak ragu-ragu dalam melaksanakannya. Cukupilah bagimu itu semua. Sesungguhnya Kami akan meringankan cobaan Kami untukmu sebagai balasan atas kebaikanmu, seperti halnya Kami membalas orang-orang yang berbuat baik karena kebaikan mereka." (Shihab, 2009).

Surat As-Shaffat ayat 105:

فَدَّ صَدَقَتِ الرُّؤْيَا ۖ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy menjelaskan, (sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpimu itu") melalui apa yang telah kamu kerjakan, yaitu melaksanakan penyembelihan yang diperintahkan itu atau dengan kata lain, cukuplah bagimu hal itu. Jumlah kalimat *Naadainahu* merupakan jawab dari lafal *Lammaa*, hanya ditambahi *Wau* (sesungguhnya demikianlah) maksudnya, sebagaimana Kami memberikan pahala kepadamu (Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik) terhadap diri mereka sendiri dengan melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka, yaitu Kami akan melepaskan mereka dari kesulitan (Suyuthi & Mahalliy, tt.)

Sedangkan menurut Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir menjelaskan, yakni demikianlah Kami palingkan hal-hal yang tidak disukai dan hal-hal yang menyengsarakan dari orang-orang yang taat kepada Kami, dan Kami jadikan bagi mereka dalam urusannya jalan keluar dan kemudahan. (Ibnu Katsir: 2003). Semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain, yaitu: "Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu" (At-Talaq: 2-3)

Ayat yang menceritakan kisah penyembelihan ini dijadikan dalil oleh sejumlah ulama Usul untuk menyatakan keabsahan nasakh sebelum melakukan pekerjaan yang diperintahkan, lain halnya dengan pendapat segolongan ulama dari kalangan Mu'tazilah. Tetapi penunjukan makna dalam ayat ini sudah jelas, karena pada mulanya Allah memerintahkan kepada Ibrahim agar menyembelih anaknya, kemudian Allah menasakh (merevisi)-nya dan mengalihkannya menjadi tebusan (yakni kurban). Dan sesungguhnya tujuan utama dari perintah ini pada mulanya hanyalah untuk menguji keteguhan dan kesabaran Nabi Ibrahim a.s. dalam melaksanakan perintah Allah Swt.

Adapun menurut Muhammad Quraish Shihab menjelaskan, Allah mengetahui kebenaran Ibrâhîm dan anaknya dalam melaksanakan cobaan tersebut. Kemudian Allah memanggilnya dengan panggilan kekasih, "Wahai Ibrâhîm, sesungguhnya engkau telah memenuhi panggilan wahyu melalui mimpi dengan tenang, dan engkau tidak ragu-ragu dalam melaksanakannya. Cukuplah bagimu itu semua. Sesungguhnya Kami akan meringankan cobaan

Kami untukmu sebagai balasan atas kebaikanmu, seperti halnya Kami membalas orang-orang yang berbuat baik karena kebaikan mereka.” (Shihab, 2009).

Surat As-Shaffat ayat 106:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy menjelaskan, (sesungguhnya ini) penyembelihan yang diperintahkan ini (benar-benar suatu ujian yang nyata) atau cobaan yang jelas. (Suyuthi & Mahalliy, tt.). Sedangkan menurut Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir dalam kitab Ibnu Katsir menjelaskan, maksudnya, ujian yang jelas dan gamblang, yaitu perintah untuk menyembelih anaknya. Lalu Ibrahim a.s. bergegas mengerjakannya dengan penuh rasa berserah diri kepada Allah dan tunduk patuh kepada perintah-Nya (Katsir, 2003). Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji. (An-Najm: 37). Adapun menurut Muhammad Quraish Shihab dalam menjelaskan, sesungguhnya cobaan yang Kami berikan kepada Ibrâhîm dan anaknya adalah bentuk cobaan yang menjelaskan inti keimanan dan keyakinan mereka kepada Tuhan semesta alam (Shihab, 2009).

Surat As-Shaffat ayat 107:

وَقَدَيْنَهُ بَذِجَ عَظِيمٍ

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy menjelaskan, (dan Kami tebus anak itu) maksudnya, anak yang diperintahkan untuk disembelih (Nabi Ismail). Menurut suatu pendapat bahwa anak yang disembelih itu adalah Nabi Ishak (dengan seekor sembelihan) yakni dengan domba (yang besar) dari surga, yaitu domba yang sama dengan domba yang dijadikan kurban oleh Habil. Domba itu dibawa oleh malaikat Jibril, lalu Nabi Ibrahim menyembelihnya seraya membaca takbir. (Suyuthi & Mahalliy, tt.)

Sedangkan menurut Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir menjelaskan, Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Jabir Al-Ju'fi, dari Abut Tufail dari Ali r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar (Ash Shaaffat:107). Yakni dengan kambing *gibasy* yang berbulu putih, gemuk, lagi bertanduk yang telah diikat di pohon Samurah. Abut Tufail mengatakan bahwa mereka (berdua) menemukannya dalam keadaan telah terikat di pohon Samurah yang ada di Bukit Sabir (Katsir, 2003).

As-Sauri telah meriwayatkan pula dari Abdullah ibnu Usman ibnu Khasyam, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan bahwa kambing *gibasy* itu telah digembalakan di surga selama empat puluh tahun. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Yusuf ibnu Ya'qub As-Saffar, telah menceritakan kepada kami Daud Al-Attar, dari Ibnu Khasyam' dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan bahwa batu besar yang ada di Mina di lereng Bukit Sabir adalah batu tempat Nabi Ibrahim menyembelih tebusan anaknya Ishaq. Kambing *gibasy* yang gemuk lagi bertanduk turun dari Bukit Sabir menuju ke tempat Nabi Ibrahim seraya mengembik, lalu Nabi Ibrahim menyembelihnya. Kambing itu juga yang dipakai kurban oleh anak Adam, lalu diterima, dan kambing itu disimpan hingga dijadikan tebusan untuk Ishaq. Adapun menurut Muhammad Quraish Shihab menjelaskan, kami menebus anak itu dengan sembelihan yang besar, sebab datangnya atas perintah Allah (Shihab, 2009).

Surat As-Shaffat ayat 108:

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ

Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian,

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy menjelaskan, (Kami abadikan) Kami lestarikan (untuk Ibrahim itu di kalangan orang-orang yang datang kemudian) pujian yang baik (Suyuthi & Mahalliy, tt.) Sedangkan menurut Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir menjelaskan, tafsir ayat ini tidak diterangkan secara terpisah pada kitab aslinya. (Katsir, 2003). Adapun menurut Muhammad Quraish Shihab dalam menjelaskan, kami abadikan Ibrâhîm dengan pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang setelahnya (Shihab, 2009).

Surat As-Shaffat ayat 109:

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Salāmun 'alā ibrahīm.

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy menjelaskan, ("Kesejahteraan) dari Kami (dilimpahkan atas Ibrahim.") (Suyuthi & Mahalliy, tt.). Sedangkan menurut Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir menjelaskan, tafsir ayat ini tidak diterangkan secara terpisah pada kitab aslinya. (Katsir, 2003). Adapun menurut Muhammad Quraish Shihab menjelaskan, salam kesejahteraan dilimpahkan kepada Ibrâhîm (Shihab, 2009).

Surat As-Shaffat ayat 110:

كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy menjelaskan, (Demikianlah) sebagaimana Kami memberikan imbalan pahala kepada Ibrahim (kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik) terhadap diri mereka sendiri. (Suyuthi & Mahalliy, tt.). Sedangkan menurut Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir menjelaskan, tafsir ayat ini tidak diterangkan secara terpisah pada kitab aslinya. (Katsir, 2003). Adapun menurut Muhammad Quraish Shihab menjelaskan, seperti balasan yang menolak bencana itu, Kami akan memberi balasan orang-orang yang berbuat baik dengan melaksanakan semua perintah Allah. (Muhammad Quraish Shihab, 2009).

Surat As-Shaffat ayat 111:

إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ

Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.

Syaikh Jalaluddin As-Suyuthi dan Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy menjelaskan, (Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.). (Suyuthi & Mahalliy, tt.). Sedangkan menurut Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir menjelaskan, tafsir ayat ini tidak diterangkan secara terpisah pada kitab aslinya. (Katsir, 2003). Adapun menurut Muhammad Quraish Shihab menjelaskan, sesungguhnya Ibrâhîm termasuk hamba-hamba Kami yang tunduk pada kebenaran. (Shihab, 2009).

2. Nilai Pembelajaran berbasis pengalaman dalam kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam surat al-Shaffat ayat 100-111.

Al-Qur'an memiliki pesan yang disampaikan Allah melalui kisah-kisah Nabi terdahulu, hal ini bukan hanya menjadi sejarah tetapi menjadi peringatan berupa hikmah atau pesan untuk menuntun kepada kehidupan yang lebih baik. Dari kisah Ibrahim dan Ismail yang telah disampaikan, banyak hikmah yang dapat dipetik dan diterapkan dalam kehidupan. Tentang ketaatan Ibrahim pada Allah, kesabaran dalam menerima ujian atau cobaan, tentang kepatuhan Ismail terhadap orang tuanya, sebagai berikut:

a. Keimanan

Dalam surah As-Shaffat terdapat sebuah kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, yakni tentang kisah penyembelihan Nabi Ismail yang mana pada ayat 102. Penyembelihan dalam segi bahasa adalah pemotongan atau menghilangkan nyawa bagi makhluk hidup. Perintah penyembelihan pada Ibrahim sangat berhubungan dalam hak hidup Ismail. Dalam melaksanakan perintah tersebut

tidak hanya melibatkan kesiapan mental dan emosional saja, melainkan juga harus mempunyai spiritualitas yang tinggi, dengan kata lain mempunyai keimanan yang matang. Kesiapan emosional diekspresikan dengan bentuk kesabaran serta ketegaran dalam menghadapi segala perintah, yang didasari dengan keimanan serta kepatuhan terhadap Allah SWT. Dibalik perintah dari mimpi Nabi Ibrahim terdapat ujian, yakni ujian terhadap perintah Allah, meskipun nyawa yang menjadi taruhannya. Namun Ibrahim dan Ismail telah menunjukkan tentang keimanannya sehingga dapat lulus dari bahaya. (Miftahul Huda, 2008).

Nabi Ibrahim menyelesaikan perintah tersebut dengan tanpa beban, dan tidak mengalami kekacauan, yang ada hanyalah keridhaan, ketenangan dan juga kedamaian. Keyakinan serta keimanan dapat membawa seseorang dalam keadaan yang luhur. Seseorang yang memiliki keyakinan yang besar dapat dikenali dari kenyataan bahwa ia mendapati dirinya terlepas dari segala kemampuan dan kekuatan selain dari Allah, serta tindakannya tidak lepas dari beribadah dan selalu menjunjung tinggi perintah Allah baik secara lahiriah maupun batiniah (Ash-Shadiq, 2008).

Dibalik dari kisah penyembelihan terdapat materi terkait keimanan dan emosional. Secara *implisit* pada aspek keimanan berarti ujian sekaligus uji kepatuhan terhadap perintah Allah meskipun yang akan menjadi taruhannya adalah nyawa. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail telah melewati ujian yang diberi Allah dengan menunjukkan dedikasi yang tinggi dengan keimanan serta kesiapan emosionalnya, sehingga dapat menyelesaikan cobaan dan lulus dari bahaya kematian. Dari kisah Ibrahim dan Ismail dapat dijadikan teladan dalam beriman kepada Allah.

b. Sabar

Sabar (*al-shabru*) dalam arti bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Menurut M. Quraish Shihab pengertian sabar adalah menahan diri atau membatasi jiwa pada keinginannya untuk mencapai sesuatu yang baik atau yang lebih baik. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, amarah serta cemas, menahan tubuh dari kekacauan. (Sukiono, 2018).

Al-Ghazali mengatakan bahwa kesabaran merupakan sifat yang terpuji, seorang muslim harus memiliki sifat sabar guna untuk kepentingan dunia dan juga agamanya. Semua manusia harus menyandarkan segala aktivitas serta angan-angannya pada kesabaran, jika tidak disandarkan pada kesabaran akan mendapati kegagalan (Al-Ghazali, 2004).

Al-Ghazali membagi hakikat sabar menjadi dua bagian, *Pertama*, yaitu yang berkaitan dengan duniawi, seperti adanya musibah dalam kehidupan yang bisa menimbulkan kesedihan serta ujian yang harus dihadapi dengan kesabaran. *Kedua*, yakni berkaitan dengan karakter keimanan, misalnya ikatan persahabatan yang terjalin karena Allah telah mengalami banyak ujian.

Kisah penyembelihan Ismail mengisyaratkan pada perilaku sabar. Sabar dalam hal menerima ujian atau cobaan dari Allah. Nabi Ibrahim melaksanakan perintah Allah yang begitu berat, yakni menyembelih Ismail dan Ibrahim tidak menentang perintah Allah tersebut, sehingga perintah itu disampaikan kepada anaknya lalu melaksanakannya. Begitu pun dengan Ismail yang begitu sabar atas apa yang diperintahkan kepada ayahnya, Ismail tidak juga menentang apa yang diperintahkan Allah kepada ayahnya, sehingga ia dapat melaksanakan perintah itu dengan hati yang sabar.

Sabar adalah suatu nama yang mencakup lahir dan batin, sedangkan yang lahir mencakup dari tiga perkara. *Pertama*, sabar dalam menjalankan perintah Allah, baik dalam keadaan senang maupun susah, atas kehendak sendiri atau terpaksa. *Kedua*, sabar dalam menjauhi dari segala hal yang dilarang Allah dan mencegah jiwa dari segala yang membawa kepada keinginan yang tidak diharapkan Allah. *Ketiga*, sabar atas hal kesunahan, kebaikan, dan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah (Mahmud, 2003).

c. Kepatuhan Terhadap Orang Tua

Surah Ash-Shaffat 102-107 mengisyaratkan tentang kepatuhan kepada orang tua. Pada ayat tersebut mengisahkan bahwa Nabi Ismail menerima permintaan Nabi Ibrahim untuk menyembelih dirinya, dan ia menjawab pertanyaan orang tuanya untuk segera melaksanakan perintah Allah. Jawaban dari pertanyaan Nabi Ibrahim dijawab Nabi Ismail dengan tanpa adanya paksaan dari orang tuanya.

Sebelum melaksanakan perintah penyembelihan, Nabi Ibrahim tidak melaksanakan secara otoriter melainkan mendiskusikan terlebih dahulu. Nabi Ismail telah diberi kebebasan oleh Nabi Ibrahim dalam memberi keputusan. Hasilnya Nabi Ismail menunjukkan sikap yang patuh dan tunduk atas perintah tersebut. Dengan kebebasan yang diberi Nabi Ibrahim kepada Ismail, tidak menjadikan Nabi Ismail lebih mementingkan pribadinya untuk menyelamatkan nyawanya. Hal ini disebabkan karena adanya keyakinan Nabi Ismail yang mampu untuk melewati ujian tersebut sehingga ia termasuk orang-orang yang sabar. (Miftahul Huda, 2008).

Nabi Ismail menerima perintah Allah melalui ayahnya tanpa ada rasa keberatan meskipun nyawanya yang menjadi taruhan. Hal ini dikarenakan adanya kepatuhan terhadap Allah dan kepatuhan atas perintah orang tuanya. Kepatuhan terhadap orang tua berawal dari pengetahuan yang benar dari Allah, karena sesungguhnya tidak ada hal kebajikan yang dapat mengantarkan lebih dekat kepada ridhanya Allah SWT. hak orang tua itu berasal dari hak Allah, selama masih ada di jalan yang benar dan tidak menyalahi aturan, serta tidak mencegah seorang anak untuk mematuhi Allah dalam mematuhi mereka, atau dari pantangan kepada pengejaran hal-hal nafsu duniawi, atau menuntunnya pada sesuatu yang bertentangan dengan keimanan dan sunah. Apabila keadaannya seperti itu, maka melawan mereka merupakan suatu kepatuhan dan merupakan perlawanan jika mematuhi mereka (Ash-Shadiq, 2008).

Perintah patuh terhadap orang tua merupakan bentuk syukur dan terima kasih kepada orang tua yang telah merawat dari kecil hingga dewasa, serta kasih sayang mereka terhadap anaknya. Bahkan kebaikan seorang anak selama hidup kepada orang tuanya, sebanyak apa pun tidak dapat mengalahkan kebaikan, kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Dalam Alquran juga memerintahkan berbuat baik kepada orang tua, seperti yang ada dalam QS. Al-Isra' ayat 23 (I'nanah, 2017).

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menambah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam peliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (QS. Al-Isra': 23).

Perintah ini adalah bentuk kewajiban serta keharusan yang wajib dilakukan setelah beriman kepada Allah. Allah juga memerintahkan untuk tidak membentak dan tidak menyakiti hati mereka walaupun hanya dengan perkataan "ah". Dalam berbicara anak juga harus selalu merendahkan serta melembutkan seperti kasih sayang keduanya kepada anaknya.

Dalam Islam, *birr al-walidain* merupakan perilaku yang mempunyai nilai tinggi. *Birr al-walidain* sering sekali disandingkan dengan pemenuhan hak-hak Allah, seperti perintah bersyukur serta larangan menyekutukan Allah.

Kesimpulan

Ayat al-Qur'an surat Al-Shaffat 100-111 mengisahkan tentang Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Terdapat banyak aspek dalam wilayah pendidikan yang dapat dikaji melalui kisah ini, salah satunya yaitu bentuk pembelajaran yang dialami oleh Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Baik secara eksplisit maupun implisit, bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dipopulerkan oleh Kolb ternyata memiliki relevansi dengan kisah tersebut. Pembelajaran berbasis pengalaman dalam penerapannya meliputi 4 tahap, yaitu tahap pengalaman nyata, tahap observasi refleksi, tahap konseptualisasi, dan tahap implementasi atau eksperimen. Setiap bentuk peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS mengindikasikan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Adapun *Value Experiential learning* Pada Kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam surat Al-Shaffat Ayat 100-111 yaitu: Satu, pendidikan Aqidah tentang keimanan. Pendidikan Aqidah ini Perintah penyembelihan pada Ibrahim sangat berhubungan dalam hak hidup Ismail. Dalam melaksanakan perintah tersebut tidak hanya melibatkan kesiapan mental dan emosional saja, melainkan juga harus mempunyai spiritualitas yang tinggi, dengan kata lain mempunyai keimanan yang matang. Dua, pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dapat ditempuh dengan sabar dan taat kepada orang tua.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, M. (2004). *Akhlak Seorang Muslim*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta: Mustaqim.
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 (Terjemahan)* (5th ed.). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Ariani, D. (2018). Model Blended Learning Dengan Menerapkan *Experiential learning*. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 1(2), 8–15. <https://doi.org/10.21009/jpi.012.02>
- Ash-Shadiq, I. J. (2008). *Lentera Ilahi: 99 Wasiat Imam Ja'far Ash-Shadiq*. Bandung: Mizan.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), 31–52. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/115/110>
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran | Dr. Hj. Helmiati, M.Ag. | download*. Aswaja Pressindo. <https://b-ok.asia/book/11172046/445481>
- Huda, M. (2008). *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press.

- I'nanah, N. (2017). Birr al-Walidain (Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam), *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 25 No. 2 (Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada,).
- Kolb, A., & Kolb, D. (2005). *The Kolb Learning Style Inventory—Version 3.1 2005 Technical Specifications*.
- Kolb, D. A. (2015). *Experience as the Source of Learning and Development Second Edition* (2nd ed.). Pearson Education, Inc. <https://doi.org/10.1002/job.4030080408>
- Mahmud, A. H. (2003). *Lentera Hati Panduan Suci Menuju Allah*. Jakarta: Pustaka An-Naba'.
- Morris, T. H. (2020). *Experiential learning—a systematic review and revision of Kolb's model*. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Rosidin. (2015). Metode Tafsir Tarbawi dalam Tinjauan Teoritis dan Praktis. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 179–206.
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Qur'an Tematik Kedudukan Dan Peran Perempuan*. Jakarta: Lajnah Pentashih al-Qur'an.
- Sukiono. (2018). Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan, *Jurnal Ruhama*, Vol. 1, No. 1 (Pontianak: IAIN Pontianak,).
- Suyuthi, J. A.-, & Mahalliy, J. M. I. A. A.-. (tt.). *Tafsir Jalalain*. (D. Hidayat, Ed.). Semarang.
- Walter, Gordon A. and Marks, Stephen E, (1981). *Experiential learning and Change*, Wiley-Interscience Publication,

Saipon, Sumantri